

Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pasar: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Jawa Timur

Evelyn Wahyu Callista¹, Siti Rahayu, Adhika Putra Wicaksono

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya

evelynwahyucallista9@gmail.com s_rahayu@ubaya.ac.id adhikaputraw@staff.ubaya.ac.id

Abstrak

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif saat ini, *supply chain quality* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan dan *market performance* perusahaan. Perusahaan manufaktur di wilayah berkembang seperti Jawa Timur menghadapi tantangan dalam menjaga standar rantai pasok yang konsisten guna mendukung daya saing dan pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *supply chain quality* dan *market performance* pada 127 perusahaan manufaktur dari berbagai sektor dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner. Data dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modelling* (PLS-SEM) untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan *buyer-supplier relationship* dan *supply chain quality* berpengaruh signifikan terhadap *supplier performance*, sedangkan *firm corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, *buyer-supplier relationship*, *supply chain quality*, dan *supplier performance* terbukti berpengaruh positif terhadap *operational performance*, yang selanjutnya memiliki pengaruh signifikan terhadap *market performance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan *supply chain quality* dapat memperbaiki efisiensi operasional, memperkuat daya saing perusahaan, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi regional Jawa Timur melalui peningkatan produktivitas industri dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini memperkaya literatur manajemen rantai pasok di pasar berkembang dan memberikan implikasi manajerial untuk meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus mendukung pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Supply chain quality*, *Market performance*, Manufaktur, Jawa Timur, PLS-SEM

Abstract

In now day's competitive business environment, supply chain quality plays is a factor influencing company's success and market performance. Manufacturing companies in developing regions such as East Java, face challenges in maintaining consistent supply chain standards that support competitiveness and regional economic growth. This study examines the link of supply chain quality on the market performance among 127 manufacturing firms across various sectors using quantitative research approach or questionnaire. Data were examine with Partial Least Squares–Structural Equation Modelling (PLS-SEM) to evaluate the link between variables. The outcomes find that buyer–supplier relationship and supply chain quality have significant effect on supplier performance, while firm corporate social responsibility shows no significant influence. In addition, buyer–supplier relationship, supply chain quality, and supplier performance significantly enhance operational performance, which subsequently possesses significant influence toward market performance. The findings indicate

that improving supply chain quality can enhance operational efficiency and strengthens firm competitiveness also contributes to East Java's regional economic growth through increased industrial productivity and employment generation. The study enriches the literature of supply chain management exercises in emerging markets and provides managerial implications for improving firm performance while supporting sustainable regional economic development.

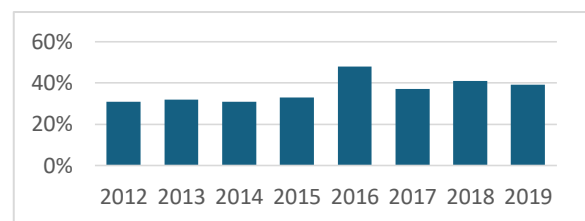
Keywords: Supply chain quality, Market performance, Manufacturing, East Java, PLS-SEM

PENDAHULUAN

Dalam era persaingan bisnis yang semakin ketat saat ini, peningkatan kualitas dalam rantai pasok (*Supply Chain Quality*) memainkan peran penting bagi perusahaan untuk bertahan dan mencapai keunggulan bersaing (Emon *et al.*, 2024). Seperti yang dinyatakan oleh Abdallah *et al.* (2023), *Supply Chain Management (SCM)* menekankan pentingnya kolaborasi, koordinasi, dan hubungan di antara seluruh anggota rantai pasok guna meningkatkan kinerja keseluruhan serta kepuasan pelanggan. Sementara itu, *Quality Management (QM)* berfokus pada peningkatan kualitas internal perusahaan melalui perbaikan berkelanjutan dalam kualitas, efisiensi, proses, prosedur, dan sistem. Perusahaan manufaktur berperan sebagai penghubung penting dalam rantai pasok, yakni menjadi jembatan antara pemasok (*upstream*) dan distributor atau pelanggan (*downstream*). Melalui penerapan praktik *QM* dan *SCM*, perusahaan manufaktur dapat memperkuat

koordinasi, meningkatkan kualitas, serta mendorong efisiensi operasional (*Operational Performance*), yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan *market performance* (Sillanpää *et al.*, 2015).

Sebagaimana dijelaskan oleh Asmara



(2018), Jawa Timur merupakan provinsi terbesar kedua di Indonesia yang masih sangat bergantung pada sektor manufaktur sebagai penggerak utama perekonomian daerah. Industri manufaktur tetap menjadi kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Oleh karena itu, sektor ini memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi Jawa Timur, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan industri (Asmara, 2018). Menurut Asmara (2018), industri manufaktur dapat diklasifikasikan

menjadi industri berbasis minyak dan gas (sektor migas) serta industri non-migas seperti tekstil, tembakau, kertas, kulit, hasil hutan, kimia, mesin, dan lainnya.

Dengan keberagaman industri dan potensi ekonomi tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Ilmu *et al.* (2022) konsentrasi penduduk di Pulau Jawa mencapai 56,1% dari total populasi Indonesia. Konsentrasi demografis dan industri ini menegaskan pentingnya posisi strategis Jawa Timur dalam pembangunan ekonomi nasional. Kinerja perusahaan manufaktur di provinsi ini secara langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan nilai tambah produksi dan penyerapan tenaga kerja.

Lebih lanjut, peningkatan *supply chain quality* dan efisiensi operasional dalam perusahaan manufaktur dapat memperkuat daya saing regional dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Liu & Wang, 2024). Seperti yang dinyatakan oleh (Rasyid, 2015), gangguan dalam rantai pasok (*supply chain disruption*) dapat memengaruhi fungsi jaringan rantai pasok secara keseluruhan dan berdampak pada perkembangan ekonomi. *Market performance* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mencapai pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan pangsa pasar. Dalam konteks Indonesia, peningkatan

market performance pada perusahaan manufaktur berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Ketika perusahaan mengalami peningkatan *market performance*, mereka cenderung memperluas kapasitas produksi, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, serta mendorong permintaan bahan baku lokal dan industri pendukung (Jin *et al.*, 2024).

**Gambar 1. Proporsi Kontribusi Sektor
Manufaktur terhadap PDB Indonesia
Tahun 2012-2019**

Sumber: BPS (2023)

Gambar 1 menunjukkan persentase kontribusi sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2012 hingga 2019. Data tersebut menunjukkan bahwa industri manufaktur merupakan sektor ekonomi yang sangat penting bagi Indonesia, dengan rata-rata kontribusi sebesar 36% dan selalu berada di atas 30% setiap tahunnya. (Nurrachmat, 2023) menyatakan bahwa sektor manufaktur juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Hal ini dibuktikan dengan kontribusi sektor manufaktur terhadap 14% dari total penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada

periode 2015–2019. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi *market performance* perusahaan manufaktur di Jawa Timur menjadi hal yang penting untuk menjaga ketahanan ekonomi provinsi dan mendukung pembangunan daerah jangka panjang.

Dengan meneliti perusahaan manufaktur dari berbagai industri, penelitian ini berupaya mengeksplorasi hubungan antara *supply chain quality* dan *market performance* dalam konteks yang lebih luas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih relevan bagi berbagai sektor manufaktur. Dalam menjalankan kegiatan industri, peran pemasok (*supplier*) menjadi sangat penting dalam membantu perusahaan mengembangkan produk dan menjaga efektivitas pengelolaan rantai pasok. Rencana rantai pasok yang terstruktur dengan baik memungkinkan perusahaan mencapai keberhasilan jangka panjang, mencakup pengiriman produk yang tepat, ke tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan harga yang sesuai (Widiaswara *et al.*, 2025). Dengan menetapkan strategi manajemen *supply chain quality* yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan kinerja, memaksimalkan

profitabilitas, dan memperbaiki *market performance*.

Pengaruh *buyer–supplier relationship* yang kuat dapat mendorong terbentuknya kepercayaan, kerja sama, dan pertukaran pengetahuan antara perusahaan dan pemasoknya. *Supplier Relationship Management (SRM)* yang efektif memperkuat kemitraan jangka panjang yang mampu meningkatkan efisiensi biaya, kualitas produk, serta daya saing (Emon *et al.*, 2024; Baah *et al.*, 2022). Kolaborasi semacam ini memungkinkan pemasok memahami kebutuhan dan harapan pembeli dengan lebih baik, sehingga berkontribusi pada peningkatan *supplier performance* dan hasil operasional. Konsep *supply chain quality* menekankan pentingnya kerja sama dan integrasi dalam rantai pasok untuk mengevaluasi, menganalisis, serta secara berkelanjutan meningkatkan proses operasional. Melalui hal tersebut, rantai pasok dapat menciptakan nilai tambah bagi pelanggan, mendorong inovasi, serta meningkatkan reputasi perusahaan dan *supplier performance* (Zaid *et al.*, 2023; Fan *et al.*, 2021).

Selain itu, *firm corporate social responsibility* juga muncul sebagai elemen penting dalam kinerja dan keberlanjutan rantai pasok modern. Praktik CSR

mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam kegiatan operasional mereka (Yang & Jiang, 2023). Praktik yang bertanggung jawab, seperti penerapan standar ketenagakerjaan yang etis serta produksi yang ramah lingkungan, dapat memperkuat hubungan dengan pemasok, mengurangi risiko, serta meningkatkan hasil baik dari sisi operasional maupun *supplier performance* (Subramaniam *et al.*, 2020; Baah *et al.*, 2022).

Ketiga faktor tersebut *BSR*, *SCQ*, dan *FCSR* dipercaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *supplier performance*, *operational performance*, dan pada akhirnya *market performance*. *supplier performance* mencerminkan sejauh mana pemasok mampu memenuhi harapan perusahaan terkait kualitas produk, ketepatan pengiriman, dan layanan (Paparoidamis *et al.*, 2019). Peningkatan *supplier performance* akan memperkuat kemampuan operasional perusahaan dalam aspek efisiensi biaya, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas (Widiaswara *et al.*, 2025). Selanjutnya, operasi yang efisien akan berkontribusi pada peningkatan *market performance*, yang ditandai dengan pertumbuhan penjualan, pangsa pasar, dan profitabilitas (Abdallah *et al.*, 2023).

Penelitian ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh Widiaswara *et al.* (2025), yang meneliti pengaruh *buyer-supplier relationships*, *supply chain quality*, *firm corporate social responsibility*, *supplier performance*, dan *operational performance*. Studi tersebut menekankan bahwa menjaga hubungan yang kuat dengan pemasok merupakan faktor kunci untuk mencapai *supply chain quality* yang tinggi. Selain itu, perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta memperkuat reputasi perusahaan. Faktor-faktor ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan *supplier performance* dan *operational performance* (Widiaswara *et al.*, 2025). Namun, data dari Widiaswara *et al.* (2025) menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara *supply chain quality* dan *operational performance*. Sebaliknya, Abdallah *et al.* (2023) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *supply chain quality management* dan *operational performance*. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi hubungan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memperluas model dengan menambahkan *market performance* sebagai variabel hasil tambahan. Variabel *market*

performance dimasukkan untuk menangkap hasil eksternal dari peningkatan *operational performance*, yang mencerminkan bagaimana efisiensi internal dan hubungan dengan pemasok dapat menghasilkan kinerja pasar yang lebih baik, seperti peningkatan kepuasan pelanggan, daya saing, dan profitabilitas. Selain itu, Abdallah *et al.* (2023) ga mengidentifikasi adanya pengaruh signifikan dari *operational performance* terhadap *market performance*, yang menunjukkan bahwa operasi yang efektif dapat menurunkan biaya, meningkatkan keuntungan, serta memperkuat posisi pasar perusahaan.

Dengan demikian, dengan menambahkan *market performance* sebagai variabel dependen tambahan, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *SCQ* terhadap *MP* pada perusahaan manufaktur di Jawa Timur. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara *SCQ* dan kinerja perusahaan di berbagai negara seperti penelitian, Abdallah *et al.* (2023) yang menggunakan perusahaan manufaktur di Yordania sebagai objek penelitian jumlah penelitian empiris dalam konteks Indonesia, khususnya di Jawa Timur, masih terbatas. Provinsi ini merupakan salah satu pusat industri terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi

kesenjangan tersebut dengan meneliti bagaimana *SCQ* memengaruhi *MP* perusahaan manufaktur di Jawa Timur, serta memberikan wawasan kontekstual dari salah satu kawasan industri utama di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan praktik *SCQ*, termasuk kolaborasi dan integrasi dalam rantai pasok, dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mencapai *MP* yang unggul. Dengan fokus pada industri manufaktur sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penting yang memungkinkan perusahaan meningkatkan daya saing dalam lingkungan pasar yang dinamis. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi dalam bidang manajemen rantai pasok dengan menjembatani kesenjangan antara penelitian tentang *operational performance* dan *market performance*. Secara praktis, hasilnya diharapkan dapat menjadi panduan berharga bagi para manajer dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi rantai pasok yang efektif untuk meningkatkan efisiensi, kepuasan pelanggan, serta profitabilitas jangka panjang.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian dasar (*basic research*) dengan tujuan untuk menguji dan mengembangkan teori-teori yang telah ada. Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian kausal (*causal research design*), yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *supply chain quality*, *buyer-supplier relationship*, dan *firm corporate social responsibility*, sedangkan variabel dependennya meliputi *supplier performance*, *operational performance*, dan *market performance*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup CEO, direktur, manajer, supervisor, dan karyawan yang bekerja pada perusahaan manufaktur yang berlokasi di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *non-probability sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan telah beroperasi minimal selama lima tahun, (2) Responden telah bekerja di perusahaan tersebut sekurang-kurangnya dua tahun, (3) Responden memiliki pengetahuan yang memadai mengenai rantai pasok (*supply chain*) dan proses

operasional perusahaan. Mengacu pada pedoman ukuran sampel yang direkomendasikan oleh Hair *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa jumlah minimum sampel adalah lima kali jumlah indikator penelitian, maka penelitian ini menggunakan 125 responden (25 indikator $\times$ 5).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner daring kepada CEO, direktur, manajer, supervisor, dan karyawan perusahaan manufaktur di Jawa Timur. Kuesioner disusun berdasarkan penelitian terdahulu yang telah tervalidasi dan disesuaikan dengan karakteristik responden serta konteks penelitian. Instrumen pengukuran menggunakan skala interval 1 hingga 5, di mana skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan skor 5 menunjukkan sangat setuju terhadap setiap pernyataan. Alat ukur ini digunakan untuk menilai persepsi responden terhadap pengaruh variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

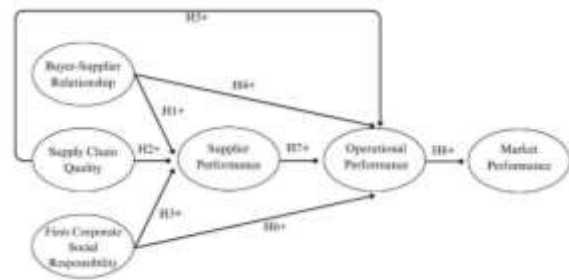
Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik inferensial dengan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.

Metode analisis ini dianggap sesuai untuk meneliti hubungan kausal yang kompleks di antara beberapa variabel laten secara simultan. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas model pengukuran (*measurement model*). Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)* untuk memastikan validitas konvergen, sedangkan reliabilitas diukur menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability (CR)* untuk memastikan konsistensi internal dari masing-masing konstruk.

Basic Research Model

Model penelitian yang ditunjukkan pada gambar 2 didasarkan pada konsep hubungan kausal di antara beberapa variabel utama dalam manajemen rantai pasok. Kerangka konseptual penelitian ini diadaptasi dan disempurnakan dari studi sebelumnya oleh Widiawara *et al.* (2025) and Abdallah *et al.* (2023), dengan mengintegrasikan konstruk utama yang relevan dengan hubungan antara manajemen rantai pasok dan kinerja perusahaan dalam industri manufaktur.



Gambar 2. Kerangka Model Penelitian

Model ini mengusulkan adanya hubungan kausal antara variabel independen (*SCQ*, *BSR*, dan *FCSR*) dengan variabel dependen (*SP*, *OP*, dan *MP*). Hubungan antarvariabel tersebut akan diuji menggunakan metode PLS-SEM dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Statistik deskriptif digunakan untuk merangkum karakteristik dasar dari data yang telah dikumpulkan. Analisis ini memberikan gambaran umum atas jawaban responden serta menjelaskan ukuran pemusatan data (*mean*) dan ukuran penyebaran (*standar deviasi*) untuk setiap variabel penelitian. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memberikan ringkasan yang jelas mengenai karakteristik utama dari data, termasuk nilai rata-rata, sebaran, dan tingkat variasinya.

Tabel 1. Data Statistik Deskriptif

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan aplikasi SMARTPLS 4.0, 2025

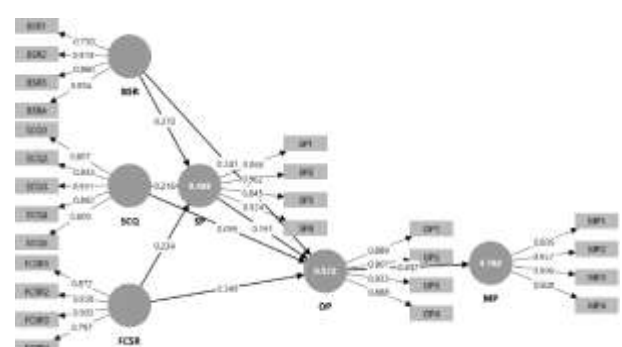
Dari data di atas ditampilkan statistik deskriptif untuk setiap konstruk, yang terdiri dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan simpangan baku (*standard deviation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk seluruh variabel berada pada kisaran 3,85 hingga 4,04, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban setuju hingga sangat setuju pada skala lima poin. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, penerapan *Buyer-Supplier Relationship* (BSR), *Supply Chain Quality* (SCQ), *Firm Corporate Social Responsibility* (FCSR), *Supplier Performance* (SP), *Operational Performance* (OP), dan *Market Performance* (MP) pada sektor manufaktur di Jawa Timur dinilai tinggi. Nilai simpangan baku yang berkisar antara 0,02 hingga 0,12 tergolong rendah, yang berarti jawaban responden konsisten dan homogen. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Jawa Timur umumnya telah menjaga praktik dan kinerja rantai pasok yang baik, dengan hanya sedikit variasi dalam persepsi responden

Partial Least Squares Analysis

Variable	Mean	Min	Max	Standard Deviation
BSR	4.038	1	5	0.086
SCQ	3.975	1	5	0.075
FCSR	3.858	1	5	0.116
SP	3.973	1	5	0.02
OP	3.915	1	5	0.099
MP	3.882	1	5	0.092

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS) untuk analisis data, karena metode ini sesuai untuk model yang kompleks dengan banyak variabel laten serta ukuran sampel yang relatif kecil (Hair *et al.*, 2014). Selain itu, PLS tidak memerlukan asumsi ketat terkait kenormalan data, sehingga menjadi teknik yang fleksibel dan kuat untuk penelitian di bidang ilmu sosial dan manajemen.

Pengujian data dan estimasi model dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0, yang memungkinkan analisis yang efisien terhadap model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).



Gambar 3. Kerangka Pengujian Model Penelitian

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025 (Smart PLS 4.0)

Penelitian ini menganalisis data dari 127 responden valid yang bekerja pada perusahaan manufaktur di berbagai wilayah Jawa Timur, Indonesia. Responden mewakili berbagai sektor manufaktur seperti makanan dan minuman, tekstil, kimia, komponen otomotif, logam, dan plastik. Mayoritas responden menjabat sebagai staf, manajer, atau supervisor, dan memiliki pengalaman lebih dari lima tahun di bidang rantai pasok, operasi, atau manajemen produksi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang dikumpulkan dievaluasi untuk validitas dan reliabilitas guna memastikan bahwa model pengukuran memenuhi kriteria statistik yang diperlukan. Evaluasi dalam PLS-SEM bertujuan untuk menilai keandalan dan validitas indikator pengukuran pada setiap konstruk. Pengujian validitas dilakukan melalui nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE), sedangkan pengujian reliabilitas dievaluasi menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR).

Tabel 2. Reliability dan Validity Test

Item	Outer Loading	Cronb ach's alpha	CR (rho_ a)	CR (rho_ c)	AVE
BSR 1	0.838	0.847	0.858	0.897	0.686

BSR 2	0.771				
BSR3	0.827				
BSR 4	0.874				
SCQ 1	0.852	0.901	0.908	0.926	0.716
SCQ 2	0.835				
SCQ 3	0.858				
SCQ 4	0.86				
SCQ 5	0.824				
FCSR 1	0.818	0.877	0.878	0.916	0.731
FCSR2	0.882				
FCSR 3	0.901				
FCSR 4	0.817				
SP 1	0.865	0.876	0.878	0.915	0.729
SP 2	0.87				
SP 3	0.809				
SP 4	0.871				
OP 1	0.82	0.882	0.882	0.919	0.739
OP 2	0.862				
OP 3	0.888				
OP 4	0.867				
MP 1	0.9	0.918	0.921	0.942	0.802
MP 2	0.912				
MP 3	0.886				
MP4	0.884				

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan aplikasi SMART PLS 4.0, tahun 2025.

Menurut Hair *et al.* (2019), nilai *outer loading* yang melebihi 0,70 menunjukkan bahwa indikator memiliki korelasi yang kuat dengan konstruk yang diukur dan dapat dianggap sebagai

representasi yang valid dari variabel laten terkait. Pada Tabel 2, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70, yang mengonfirmasi bahwa data memenuhi kriteria validitas. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk seluruh variabel berada di atas 0,50, yang menunjukkan bahwa setiap konstruk telah mencapai validitas konvergen yang memadai.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh nilai *Cronbach's Alpha* berada di atas 0,7, yang menandakan adanya konsistensi internal antar item pengukuran. Demikian pula, nilai *Composite Reliability* (*rho_a* dan *rho_c*) untuk seluruh variabel melebihi batas 0,7, yang menegaskan bahwa setiap konstruk secara konsisten mengukur variabel yang dimaksud. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kerangka pengukuran memiliki reliabilitas dan validitas yang baik, sehingga indikator yang digunakan dapat dinyatakan konsisten dan representatif dalam menjelaskan konstruk utama pada penelitian ini.

Tabel 3. R-Square Value

Construct	R-square	R-square adjusted
Market Performance	0.296	0.290
Operational Performance	0.568	0.554

Supplier Performance 0.473 0.460

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan aplikasi SMART PLS 4.0, tahun 2025.

Nilai *R-squared* untuk variabel *market performance* adalah 0,296, yang menunjukkan bahwa model menjelaskan sebesar 29,6% varians pada *market performance*, sementara 70,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Selanjutnya, variabel *operational performance* (OP) memiliki nilai *R-squared* sebesar 0,568, yang berarti bahwa 56,8% varians dapat dijelaskan oleh variabel independen, mencerminkan tingkat kekuatan penjelasan yang moderat. Sementara itu, variabel *supplier performance* memiliki nilai *R-squared* sebesar 0,473, yang menunjukkan bahwa 47,3% varians dalam *supplier performance* dapat dijelaskan oleh variabel prediktor.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode PLS-SEM untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel. Penilaian dilakukan untuk mengukur besarnya dan signifikansi pengaruh langsung antarvariabel melalui evaluasi *path coefficients*, *t-statistics*, dan *p-values* yang diperoleh dari prosedur *bootstrapping*. Menurut Hair *et al.* (2019), suatu hubungan dianggap bermakna secara

statistik apabila nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05. Kriteria ini memastikan bahwa jalur yang dihipotesiskan mencerminkan hubungan yang signifikan dalam model struktural serta memberikan bukti empiris terhadap kerangka teori yang diajukan.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variable Relationship	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P value	Result
BSR→SP	0.198	0.199	0.072	2.772	0.000	Accepted
SCQ→SP	0.24	0.241	0.09	2.668	0.006	Accepted
FCSR→SP	0.426	0.424	0.088	4.861	0.110	Rejected
BSR→OP	0.44	0.44	0.066	6.682	0.000	Accepted
SCQ→OP	0.185	0.187	0.072	2.563	0.000	Accepted
FCSR→OP	0.128	0.128	0.08	1.598	0.010	Accepted
SP→OP	0.211	0.212	0.088	2.39	0.008	Accepted
OP→MP	0.544	0.54	0.083	6.553	0.017	Accepted

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan aplikasi SMART PLS 4.0, tahun 2025.

Hasil pada tabel 4 menunjukkan adanya beberapa hubungan signifikan antarvariabel yang diteliti. Pertama, *buyer-supplier relationship* (BSR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *supplier performance* (SP), dengan nilai *t-statistic* sebesar 2.772 dan *p-value* sebesar 0.000, yang menunjukkan adanya bukti statistik yang cukup untuk mendukung hubungan tersebut. Demikian pula, SCQ juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap SP, yang ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* 2.668 dan *p-value* 0.006, menandakan bahwa penerapan praktik kualitas rantai pasok yang lebih baik berkontribusi pada peningkatan kinerja pemasok. Sebaliknya, *firm corporate social responsibility* (FCSR)

tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap SP, dengan nilai *t-statistic* 4.861 dan *p-value* 0.110, yang menunjukkan tidak adanya bukti yang cukup untuk memvalidasi hubungan antara kedua variabel tersebut.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa BSR berpengaruh signifikan terhadap *operational performance* (OP), dengan *t-statistic* 6.682 dan *p-value* 0.000, yang mengindikasikan bahwa hubungan pembeli-pemasok yang kuat dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan. SCQ juga memiliki pengaruh signifikan terhadap OP, dengan *t-statistic* 2.563 dan *p-value* 0.000, menegaskan pentingnya praktik rantai pasok yang efektif dalam meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, FCSR juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap OP (*t-statistic* = 1.598; *p-value* = 0.010), memberikan bukti bahwa perilaku perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dapat mendukung hasil operasional secara positif. Lebih lanjut, SP terbukti berpengaruh signifikan terhadap OP, dengan *t-statistic* 2.390 dan *p-value* 0.008, yang menyoroti bahwa peningkatan kinerja pemasok berkontribusi pada hasil operasional yang lebih baik. Terakhir, OP memiliki pengaruh signifikan terhadap *market performance* (MP), dengan *t-statistic* 6.553 dan *p-value*

0.017, yang menunjukkan bahwa aktivitas operasional yang efisien dapat memperkuat daya saing pasar dan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Buyer-Supplier Relationship* terhadap *Supplier Performance*

Analisis menunjukkan bahwa BSR memiliki pengaruh paling kuat dan signifikan terhadap SP dengan nilai *p-value* sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga hubungan yang baik dengan pemasok membantu mereka memahami kebutuhan perusahaan dengan lebih baik serta meningkatkan kualitas produk dan layanan. *Buyer-supplier relationship* mengacu pada persepsi pemasok terhadap perilaku perusahaan pembeli dan karakteristik hubungan operasional mereka, termasuk komitmen, kolaborasi, dan ketergantungan operasional (Sillanpää *et al.*, 2015). Hubungan semacam ini juga mendorong perusahaan untuk mengevaluasi kinerja pemasok serta memberikan umpan balik guna membantu pemasok meningkatkan kapabilitasnya. Emon *et al.* (2024) menyatakan bahwa membangun kepercayaan antara pembeli dan pemasok memastikan hubungan jangka panjang, meminimalkan risiko pasar, dan memperkuat posisi kompetitif. Selain itu,

berbagi pengetahuan antara pembeli dan pemasok meningkatkan kemampuan jaringan rantai pasok serta memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik dalam proses rantai pasok (Zaid *et al.*, 2023).

Pengaruh *Supply Chain Quality* terhadap *Supplier Performance*

Hubungan antara SCQ dan SP bersifat signifikan, dengan nilai *p-value* sebesar 0.006. Hal ini menunjukkan bahwa *supply chain quality* yang lebih tinggi melalui koordinasi yang terstruktur, integrasi proses, dan peningkatan berkelanjutan meningkatkan kemampuan pemasok dalam mencapai target kinerja. Menurut Widiawara *et al.* (2025), SCQ diharapkan dapat meningkatkan *supplier performance* melalui komitmen dan investasi yang kuat. Koordinasi yang efektif dalam rantai pasok dapat berkontribusi pada kualitas produk akhir, dan pemilihan pemasok berkualitas tinggi menjadi strategi utama untuk menghasilkan produk unggul. Demikian pula, Zaid *et al.* (2023) menemukan bahwa SCQ memperkuat kemitraan, meningkatkan keunggulan kompetitif, dan memperbaiki kinerja pemasok.

Pengaruh *Firm Corporate Social Responsibility* terhadap *Supplier Performance*

Analisis menunjukkan bahwa *Firm Corporate Social Responsibility* (FCSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap SP, dengan *p-value* sebesar 0.110. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik CSR mungkin tidak secara langsung memengaruhi *supplier performance*. Praktik CSR seperti penerapan standar lingkungan dan kebijakan ketenagakerjaan yang adil belum menjadi faktor utama penentu kinerja pemasok di sektor manufaktur Jawa Timur. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah pemasok cenderung memprioritaskan efisiensi operasional dan biaya dibandingkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Baah *et al.*, 2022). Oleh karena itu, meskipun CSR diakui sebagai prinsip penting, dampak langsungnya terhadap *supplier performance* masih terbatas dalam konteks ini. Banyak perusahaan manufaktur di Jawa Timur yang menilai pemasok terutama berdasarkan kinerja biaya dan ketepatan pengiriman daripada metrik keberlanjutan. Dengan demikian, meskipun aktivitas CSR berkontribusi terhadap citra perusahaan dan kepatuhan terhadap harapan pemangku kepentingan, hal tersebut belum

secara langsung berdampak pada hasil kinerja pemasok.

Pengaruh *Buyer-Supplier Relationship* terhadap *Operational Performance*

Temuan menunjukkan bahwa BSR berpengaruh signifikan terhadap *operational performance* (*p-value* = 0.000). Hal ini menunjukkan bahwa menjaga kemitraan yang efektif dan komunikasi terbuka dengan pemasok meningkatkan *operational performance* secara keseluruhan, meliputi efisiensi biaya, keandalan pengiriman, dan fleksibilitas produksi. Widiawara *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa hubungan yang kuat dengan pemasok merupakan strategi manajemen sumber daya yang efektif untuk meningkatkan akurasi koordinasi dan membangun kepercayaan dalam rantai pasok. Kolaborasi ini membantu meningkatkan *operational performance* melalui efisiensi biaya, kualitas, dan tingkat layanan yang lebih baik. Abdallah *et al.* (2023) menyatakan bahwa fleksibilitas dan keandalan material yang berasal dari hubungan pemasok meningkatkan efisiensi waktu pengiriman dan pengurangan biaya, sehingga meningkatkan kinerja operasional. Selain itu, berbagi informasi yang efektif, seperti jadwal produksi dan tingkat inventori, meningkatkan kinerja pengiriman

dan meminimalkan kesalahan proses. Encinas Bartos *et al.* (2024) menambahkan bahwa pertukaran pengetahuan antara perusahaan dan pemasok mendukung pemecahan masalah dan memperkuat pembelajaran antarorganisasi.

Pengaruh *Supply Chain Quality* terhadap *Operational Performance*

Supply Chain Quality (SCQ) menunjukkan pengaruh paling kuat dan signifikan terhadap *operational performance* ($p\text{-value} = 0.000$). *Supply Chain Management* (SCM) dapat dikategorikan menjadi dua jenis: SCM strategis dan SCM operasional. SCM strategis mencerminkan strategi organisasi secara keseluruhan yang berkaitan dengan logistik, pemasok, pelanggan, dan pengembangan produk. Sebaliknya, SCM operasional berfokus pada peningkatan kualitas produk atau layanan, seperti waktu siklus yang lebih efisien, peningkatan layanan pelanggan, dan kelancaran proses produksi (Fu *et al.*, 2022). Menurut Widiawara *et al.* (2025), *supply chain quality* dipengaruhi oleh koordinasi internal dan eksternal, kepemimpinan visioner, kepuasan karyawan, dan manajemen proses. Kualitas produk sangat penting dalam pemilihan pemasok karena kualitas komponen secara langsung memengaruhi produk akhir.

Perusahaan harus mengintegrasikan operasinya untuk membangun rantai pasok yang efisien dan mencapai kinerja unggul. Manajemen rantai pasok mencakup integrasi dan kolaborasi antara anggota rantai pasok hulu dan hilir dengan tujuan menekan biaya dan mencapai efisiensi tinggi (Abdallah *et al.*, 2021). Abdallah *et al.* (2023) menekankan bahwa SCQ mencerminkan koordinasi dan kerja sama di seluruh mitra rantai pasok hulu dan hilir untuk meningkatkan produk dan layanan berkelanjutan, menciptakan nilai serta kepuasan pelanggan. Penerapan manajemen kualitas rantai pasok meningkatkan kualitas bahan baku, mengurangi cacat dan limbah, meminimalkan persediaan, dan meningkatkan hasil pengiriman.

Pengaruh *Firm Corporate Social Responsibility* terhadap *Operational Performance*

Firm Corporate Social Responsibility (FCSR) berpengaruh signifikan terhadap *operational performance* ($p\text{-value} = 0.010$). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan inisiatif CSR seperti kepatuhan lingkungan dan praktik ketenagakerjaan yang adil memperoleh manfaat berupa peningkatan efisiensi operasional dan reputasi. Menurut

Widiaswara *et al.* (2025), komitmen terhadap CSR memperkuat kerja sama dalam rantai pasok dan mendorong perilaku karyawan yang lebih baik. Ketika karyawan memandang CSR sebagai bentuk perilaku etis, mereka cenderung bekerja lebih baik, yang berujung pada peningkatan kepuasan pelanggan dan hasil operasional. Melalui kegiatan sosial, perusahaan dapat membangun citra positif dan memperoleh kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk (Freudenreich *et al.*, 2020). Berdasarkan teori pemangku kepentingan, Yang *et al.* (2020) berpendapat bahwa praktik CSR harus mempertimbangkan seluruh pemangku kepentingan seperti konsumen, investor, karyawan, dan pemasok untuk mencapai tujuan organisasi. Praktik CSR yang buruk dari pemasok dapat merugikan nilai pasar perusahaan karena bisnis sangat bergantung pada sumber daya pemasok (Yang & Jiang, 2024). Encinas Bartos *et al.* (2024) menambahkan bahwa pemasok yang memprioritaskan keberlanjutan, kepedulian lingkungan, dan etika bisnis juga menunjukkan tanggung jawab terhadap kondisi kerja, hak asasi manusia, dan pengadaan bahan baku.

Pengaruh *Supplier Performance* terhadap *Operational Performance*

Evaluasi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *supplier performance* dan *operational performance* ($p\text{-value} = 0.008$). Hal ini menunjukkan bahwa keandalan dan efisiensi pemasok secara langsung memengaruhi keberhasilan operasional perusahaan. Widiaswara *et al.* (2025) menyatakan bahwa *operational performance* meningkat melalui efisiensi, produktivitas, dan integrasi antar mitra rantai pasok, khususnya pemasok, yang menghasilkan operasi yang optimal. Lakshmanan *et al.* (2023) menegaskan bahwa pemasok menerima umpan balik yang jelas dan rutin mengenai kinerja mereka, dan setiap masalah yang ditemukan segera ditangani. Abdallah *et al.* (2023) juga mengungkapkan bahwa integrasi rantai pasok secara positif memengaruhi *operational performance*. Kinerja pemasok yang baik memfasilitasi aliran produk, layanan, dan informasi yang lebih lancar, yang meningkatkan kepuasan pelanggan dan penciptaan nilai keseluruhan. Kapabilitas pemasok dalam menyediakan bahan, peralatan, dan alat yang aman membantu meningkatkan efisiensi produksi serta keselamatan kerja. Risiko terkait pemasok dapat dikurangi melalui seleksi dan program pelatihan yang tepat (Fan *et al.*, 2021). Kualitas produk yang tinggi dan keterlibatan pemasok dalam

pengembangan produk berkontribusi terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Pengaruh *Operational Performance* terhadap *Market Performance*

Analisis menunjukkan bahwa OP berpengaruh signifikan terhadap *market performance* ($p\text{-value} = 0.017$). Hal ini menunjukkan bahwa operasi yang efisien, yang tercermin dalam kualitas, pengendalian biaya, dan kecepatan pengiriman, menghasilkan hasil pasar yang lebih baik, seperti peningkatan penjualan, profitabilitas, dan kepuasan pelanggan. *Market performance* mengukur kemampuan perusahaan dalam merespons perubahan pasar dan mempertahankan posisi kompetitif untuk mencapai kepuasan pelanggan, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas (Abdallah *et al.*, 2023). Operasi yang efisien dan berbiaya rendah meningkatkan kualitas, kecepatan, serta pengiriman produk, memungkinkan penetapan harga yang kompetitif yang mendorong peningkatan penjualan dan loyalitas pelanggan. Dengan demikian, kinerja operasional yang kuat dapat meningkatkan kinerja pasar.

Kinerja perusahaan yang baik mencerminkan produktivitas nasional yang lebih tinggi, menghasilkan peningkatan

pendapatan, dan menjadi indikator penting bagi perekonomian. Ketika perusahaan mencapai peningkatan penjualan dan profitabilitas, mereka cenderung memperluas operasi dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Nurrachmat, 2023). Peningkatan lapangan kerja diyakini dapat memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan ketahanan terhadap guncangan ekonomi (Jin *et al.*, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh *buyer-supplier relationship*, *supply chain quality*, dan *firm corporate social responsibility* terhadap *supplier performance* dan *operational performance*, serta dampaknya terhadap *market performance* pada perusahaan manufaktur di Jawa Timur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *buyer-supplier relationship* dan *supply chain quality* memiliki pengaruh signifikan terhadap *supplier performance* dan *operational performance*, yang menandakan bahwa kolaborasi yang efektif, koordinasi, dan integrasi kualitas di seluruh rantai pasok merupakan faktor utama keberhasilan operasional. *Supplier performance* juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *operational performance*, yang selanjutnya

memperkuat *market performance*, menekankan bahwa efisiensi operasional dan peningkatan kualitas memainkan peran penting dalam meningkatkan daya saing dan hasil pasar.

Namun, *firm corporate social responsibility* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *supplier performance*, yang mengindikasikan bahwa praktik CSR belum sepenuhnya terintegrasi dalam manajemen *supplier performance* di sektor manufaktur Jawa Timur. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan kesadaran atau penerapan prinsip keberlanjutan dalam sistem evaluasi pemasok, di mana efisiensi operasional dan pertimbangan biaya masih mendominasi pengambilan keputusan. Ketika perusahaan mencapai hasil operasional dan pasar yang lebih tinggi, mereka cenderung memperluas produksi, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, dan meningkatkan investasi di industri lokal, yang pada gilirannya memperkuat basis industri provinsi dan berkontribusi terhadap pembangunan daerah yang berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan kinerja di tingkat perusahaan tidak hanya mendorong daya saing di tingkat korporasi tetapi juga mendukung peran Jawa Timur sebagai salah

satu pusat manufaktur dan ekonomi utama di Indonesia.

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang pendekatan manajemen rantai pasok di pasar berkembang dan memberikan implikasi manajerial untuk meningkatkan hasil operasional dan pasar. Dari perspektif terapan, temuan ini menyoroti pentingnya membangun hubungan yang lebih kuat dengan pemasok dan memastikan koordinasi kualitas di seluruh rantai pasok untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Manajer didorong untuk berinvestasi dalam kemitraan jangka panjang dan mempromosikan komunikasi yang transparan guna meningkatkan efisiensi dan keandalan. Memperkuat hubungan rantai pasok ini tidak hanya menguntungkan perusahaan secara individu tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah. Ketika perusahaan manufaktur meningkatkan kinerja operasional dan pasar mereka, hal tersebut mendorong produktivitas industri, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, dan menarik investasi baru.

Penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur di Jawa Timur, yang mungkin membatasi penerapan hasilnya pada wilayah atau industri lain dengan

struktur rantai pasok dan budaya bisnis yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan mencakup provinsi atau sektor industri tambahan seperti pertanian, logistik, atau teknologi untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika rantai pasok. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi variabel mediasi atau moderasi seperti kapabilitas inovasi, transformasi digital, atau ketidakpastian lingkungan untuk memahami lebih dalam mekanisme yang menghubungkan *supply chain quality* dan hasil kinerja. Pengembangan penelitian ini juga penting untuk mengkaji bagaimana peningkatan *market* dan *operational performance* di tingkat perusahaan secara kolektif berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, terutama di ekonomi yang didorong oleh sektor manufaktur seperti Jawa Timur, di mana kemajuan industri memainkan peran penting dalam mendukung lapangan kerja, produktivitas, dan daya saing regional jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdallah, A. B., Alfar, N. A., & Alhyari, S. (2021). The effect of supply chain quality management on supply chain performance: the indirect roles of supply chain agility and

innovation. *International Journal of Physical Distribution and Logistics Management*, 51(7), 785–812.
<https://doi.org/10.1108/IJPDLM-01-2020-0011>

Abdallah, A. B., Alhyari, S., & Alfar, N. A. (2023). Exploring the impact of supply chain quality management on market performance: the mediating roles of supply chain integration and operational performance. *Business Process Management Journal*, 29(4), 1159–1183.
<https://doi.org/10.1108/BPMJ-10-2022-0503>

Asmara, K. (2018). Analisis Peran Sektor Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur. *Journals of Economics Development Issues*, 1(2), 1–6.
<https://doi.org/10.33005/jedi.v1i2.18>

Baah, C., Acquah, I. S. K., & Ofori, D. (2022). Exploring the influence of supply chain collaboration on supply chain visibility, stakeholder trust, environmental and financial performances: a partial least square approach. *Benchmarking*, 29(1), 172–193. <https://doi.org/10.1108/BIJ-10-2020-0519>

BPS. (2023). Industri Besar dan Sedang. Industri Besar Dan Sedang.
<https://www.bps.go.id/subject/9/industri->

besar-
dansedang.html#subjekViewTab3.html

<https://doi.org/10.1007/s10551-019-04112-z>

E mon, M. M. H., Khan, T., & Siam, S. A. J. (2024). Quantifying the influence of supplier relationship management and supply chain performance: an investigation of Bangladesh's manufacturing and service sectors. *Brazilian Journal of Operations and Production Management*, 21(2). <https://doi.org/10.14488/BJOPM.2015.2024>

Fu, Q., Rahman, A. A. A., Jiang, H., Abbas, J., & Comite, U. (2022). Sustainable Supply Chain and Business Performance: The Impact of Strategy, Network Design, Information Systems, and Organizational Structure. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/su14031080>

E ncinas Bartos, K., Schwarzkopf, J., & Mueller, M. (2024). The role of trainings in improving supplier sustainability performance. *World Development*, 175. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106482>

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis Eighth Edition*. www.cengage.com/highered

F an, D., Xiao, C., Zhang, X., & Guo, Y. (2021). Gaining customer satisfaction through sustainable supplier development: The role of firm reputation and marketing communication. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, 154. <https://doi.org/10.1016/j.tre.2021.102453>

Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. In *European Business Review*, 26(2), 106–121. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>

Freudenreich, B., Lüdeke-Freund, F., & Schaltegger, S. (2020). A Stakeholder Theory Perspective on Business Models: Value Creation for Sustainability. *Journal of Business Ethics*, 166(1), 3–18.

Ilmu, J., Sosial, K., Humanitas, ", Unpas, F., Fikri, A., Arif, N., & Nurwati, N. (2022). Pengaruh Konsentrasi Penduduk Indonesia di Pulau Jawa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial "Humanitas" Fisip Unpas*, 4(1). <https://doi.org/10.23969/humanitas.v4i1.3920>

Jin, H., Xue, J., Lin, K. L., Yang, H., & Zhu, Z. (2024). Impact of Supply Chain Disruptions

on Economic Growth: Insights From a Major Public Health Crisis. *Inquiry (United States)*, 61.

<https://doi.org/10.1177/00469580241266402>

Lakshmanan, R., Nyamekye, P., Virolainen, V. M., & Piili, H. (2023). The convergence of lean management and additive manufacturing: Case of manufacturing industries. In *Cleaner Engineering and Technology*, 13.

<https://doi.org/10.1016/j.clet.2023.100620>

Liu, J., & Wang, G. (2024). Supply Chain Stability and Enterprises' Total Factor Productivity: From the Perspective of Development Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 16(23).

<https://doi.org/10.3390/su162310265>

Nurrachmat, J. (2023). Market Power and Firms' Performance: A Case of Indonesian Manufacturing Industry. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 11(2), 156–168.

<https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2023.011.02.4>

Paparoidamis, N. G., Constantine S. Katsikeas, & Ruben Chumpitaz. (2019). The Role of Supplier Performance in Building Customer Trust and Loyalty: A Cross-Country Examination. *Industrial Marketing*

Management, 78, 183–197.
<https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2017.02.005>

Rasyid, M. (2015). The Growth Determinant in the Industrial Sector Featured in East Java Province. *Province. JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 8(2), 200–214.
<https://doi.org/10.15294/jejak.v8i2.6171>

Sillanpää, I., Shahzad, K., & Sillanpää, E. (2015). Supplier development and buyer-supplier relationship strategies-a literature review. In *International Journal of Procurement Management* 8(1–2), 227–250.

<https://doi.org/10.1504/IJPM.2015.066283>

Subramaniam, P. L., Iranmanesh, M., Kumar, K. M., & Foroughi, B. (2020). The impact of multinational corporations' socially responsible supplier development practices on their corporate reputation and financial performance. *International Journal of Physical Distribution and Logistics Management*, 50(1), 3–25.
<https://doi.org/10.1108/IJPDLM-01-2019-0002>

Widiaswara, A., Santosa, W., & Dewayana, T. S. (2025). Improving Operational Performance: of Buyer-Supplier Relationship, Supply Chain Quality, and Firm CSR to Enhancing Supplier Performance.

*Indonesian Interdisciplinary Journal of
Sharia Economics (IIJSE)*, 8(1).
<https://doi.org/10.31538/ijse.v8i1.5645>

<https://doi.org/10.1108/VJIKMS-12-2020-0226>

- Y ang, Y., & Jiang, Y. (2023). Buyer-supplier CSR alignment and firm performance: A contingency theory perspective. *Journal of Business Research*, 154. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113340>
- Y ang, Y., & Jiang, Y. (2024). The impact of suppliers' CSR controversies on buyers' market value: The moderating role of social capital. *Journal of Purchasing and Supply Management*, 30(1). <https://doi.org/10.1016/j.pursup.2024.100904>
- Y ang, Y., Lau, A. K. W., Lee, P. K. C., & Cheng, T. C. E. (2020). The performance implication of corporate social responsibility in matched Chinese small and medium-sized buyers and suppliers. *International Journal of Production Economics*, 230. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2020.107796>
- Z aid, A., Sleimi, M., Saleh, M. W. A., & Othman, M. (2023). The mediating roles of knowledge transfer and supply chain quality management capabilities on organisational performance. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, 53(6), 1041–1064.